

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perwujudan pembangunan dapat ditempuh melalui sektor pariwisata dengan perkembangan kepariwisataan dalam sepuluh tahun belakangan sangat mempengaruhi pertumbuhan dunia (Alqadrie, 2008:1). Pembangunan dalam kepariwisataan akan berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi dan dapat meningkatkan kualitas hidup. Dalam hal ini, pemerintah perlu mengoptimalkan strategi pengembangan pariwisata. Begitu pula dengan Pemerintah Kota Pontianak yang turut serta membangun kepariwisataan dalam pembangunan, seperti tertuang dalam visi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pontianak yaitu *“Terwujudnya Kota Pontianak sebagai Daerah Tujuan Wisata yang Berbudaya, Terdepan di Kalimantan Barat”*. Visi ini mendukung secara penuh misi Pemerintah Kota Pontianak yang terdepan dalam pembangunan.

Undang-Undang (UU) Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata memberikan peluang besar kepada pemerintah Kota Pontianak dalam mengembangkan potensi pariwisata. Akan tetapi pengembangan tersebut memerlukan dukungan dari masyarakat yang menjadi pelaksana langsung di lokasi wisata. Peran serta masyarakat dalam pembangunan pariwisata ini melalui kerjasama dan koordinasi salah satunya adalah konsep masyarakat sadar wisata. Konsep sadar wisata bertujuan untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat terhadap potensi dan masalah pariwisata di daerahnya.

Konsep Sadar wisata merupakan sebuah kampanye secara nasional untuk mendukung program pemerintah dalam pengembangan pariwisata nasional. Untuk memfokuskan upaya pembangunan tersebut kemudian menitik-beratkan pada tujuh unsur yang dianggap penting dalam meningkatkan daya tarik wisata yang di kenal dengan “Sapta Pesona”. Kampanye sadar wisata ini kemudian digalakkan oleh Kementerian Pariwisata ke seluruh daerah-daerah di Indonesia.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pontianak sejak tahun 2013 mulai menggalakkan sosialisasi untuk membentuk kelompok sadar wisata (pokdarwis) di setiap kecamatan di Kota Pontianak. Hal ini tidak hanya beranjak dari sebuah kampanye nasional namun juga kesadaran dari masyarakat akan pentingnya pembangunan pariwisata, membuat masyarakat setempat menginginkan adanya sebuah kelompok yang dibina langsung oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata agar dapat mengembangkan pariwisata di daerahnya masing-masing. Tokoh masyarakat bekerjasama dengan pengelola pariwisata dan masyarakat mengharapkan adanya pembinaan lebih dalam terhadap pengembangan pariwisata. Pembinaan yang dimaksudkan ialah adanya usaha dan tindakan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pontianak untuk lebih dekat dengan masyarakat terkait dalam membangun kesadaran pariwisata. Hal ini dikarenakan memang belum adanya pembinaan yang dilakukan secara rutin dan jelas kepada pokdarwis.

Berikut nama pokdarwis yang telah dibentuk sejak mulainya sosialisasi sadar wisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pontianak.

Tabel 1.1

Nama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kota Pontianak

No.	Nama Pokdarwis	Kelurahan	Kecamatan	Tahun
1.	Cinta Khatulistiwa	Kampung Dalam Bugis	Pontianak Timur	2012
2.	Tirta Kapuas	Bansir Laut	Pontianak Tenggara	2012
3.	Lancang Kuning	Tanjung Hulu	Pontianak Timur	2012
4.	Lestari	Kampung Dalam Bugis	Pontianak Timur	2013
5.	Aek Kapuas	Banjar Serasan	Pontianak Timur	2013
6.	Aloe Vera	Siantan Hulu	Pontianak Utara	2013
7.	Khatulistiwa	Batu Layang	Pontianak Utara	2013
8.	Bansir Jaya	Bansir Laut	Pontianak Tenggara	2014
9.	Ambalat	Bansri Laut	Pontianak Tenggara	2014
10.	Hang Tuah	BML	Pontianak Selatan	2014
11.	Kuantan Serumpun	BML	Pontianak Selatan	2014

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pontianak, Juni, 2015

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui terdapat 11 (sebelas) pokdarwis yang terdapat di Pontianak Utara, Pontianak Timur, Pontianak Tenggara, dan Pontianak Selatan yang telah dibina serta dibentuk oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pontianak. Pada Kecamatan Pontianak Timur di Kelurahan Kampung Dalam Bugis terdapat dua kelompok yaitu Pokdarwis Lestari dan Pokdarwis Cinta Khatulistiwa yang lebih menitik-beratkan pada tempat wisata dengan nuansa sungai dan juga hiburan tepi sungai dan tidak kalah pentingnya yaitu mempromosikan wisata air dan sejarah cikal-bakal Kota Pontianak. Sedangkan,

pada Kecamatan Pontianak Utara akan lebih mempromosikan wisata kuliner berupa makanan khas Kota Pontianak yaitu olahan Lidah Buaya dan salah satu keajaiban secara geografis berupa Tugu Khatulistiwa yang menjadi simbol Kota Pontianak. (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pontianak, 2015)

Program Sadar wisata menanamkan 7 unsur Sapta Pesona untuk pengembangan kepariwisataan. Tujuh unsur sapta pesona tersebut yaitu: keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan dan kenangan. Akan tetapi dari pokdarwis yang telah dipaparkan tersebut terdapat beberapa kendala yang belum dapat diatasi berkaitan dengan ke tujuh unsur tersebut, salah satunya ialah Pokdarwis “Lestari dan Cinta Khatulistiwa” yang terletak di Kelurahan Kampung Dalam Bugis. Hal ini berkaitan dengan unsur-unsur sapta pesona yang belum semuanya dapat terpenuhi.

1. Dari segi keamanan, beberapa wisatawan yang datang berkunjung ke daerah ini sering mengeluh dengan adanya pencopetan dan kehilangan helm di wilayah parkir Masjid Jami'. Beberapa lainnya juga mengeluh dengan adanya peminta sedekah yang berbondong-bondong mengerumuni wisatawan dan suka berkata kasar dengan wisatawan apabila wisatawan tidak memberi sedekah secara merata. Hal ini membuat wisatawan merasa tidak aman dan tenang dalam kondisi tersebut. Terlebih lagi, dengan banyaknya berita kepolisian terkait dengan daerah Kampung beting, wisatawan merasa khawatir akan keselamatan jiwa, raga dan harta miliknya. Perasaan mawas akan tindak kejahatan, gangguan dan kekerasan mengakibatkan kurangnya rasa aman pada wisatawan.

2. Dari segi ketertiban, terlihat dari tidak adanya peraturan yang jelas untuk wisatawan secara konsisten dan seragam. Contoh kecilnya, tidak ada kejelasan waktu bagi wisatawan untuk berkunjung baik dari hari berkunjung maupun jam kunjungan. Ketertiban dari segi informasi ini membuat wisatawan harus bekerja lebih keras memahami situasi dan kondisi objek daya tarik wisata (ODTW).
3. Dari segi kebersihan, kondisi dan keadaan di sekitar ODTW terlihat sudah bebas dari sampah.
4. Dari segi kesejukan, penataan lingkungan dan penghijauan jalur wisata masih belum baik karena taman-taman di sekitar ODTW masih belum tertata.
5. Dari segi keindahan penataan warna interior dan eksterior pada daerah ODTW baik Masjid Jami' maupun Keraton Kadariah sudah bagus karena pemeliharaan dan pelestarian yang terus-menerus.
6. Dari segi keramah-tamahan, perilaku masyarakat sekitar ODTW sudah dinilai cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari petugas pemelihara dan pengelola wisata saja yang terkesan ramah dengan memberikan pelayanan yang baik kepada wisatawan yang berkunjung.
7. Dari segi kenangan, wisatawan yang berkunjung hanya mendapatkan momen kenangan berada di tempat yang memiliki nilai historis yang tinggi tanpa bisa merasakan suatu atraksi kebudayaan yang mempesona terkait dengan ODTW.

Dari ketujuh pemaparan mengenai konsep sapta pesona yang terlihat pada ODTW di Kelurahan Kampung Dalam Bugis, peneliti melihat terdapat 4 (empat)

masalah yang tidak memenuhi konsep tersebut. Oleh sebab itu peneliti akan mencari jawaban dari masalah yang terjadi.

Pada dasarnya, Kampung Beting merupakan daerah dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Kota Pontianak. Hal ini dapat menjadi faktor akan tingginya kriminalitas di daerah tersebut. Pola kehidupan sosial masyarakat yang menjurus ke arah kolektivitas negatif seperti tindakan kejahatan kriminal dalam bentuk premanisme dan pemalakan menyebabkan daerah ini dikenal dengan daerah hitam (Suryadi, 2006:81). Banyaknya faktor yang berhadapan dengan tindak kejahatan di daerah ini menyebabkan daerah ini memiliki stigma tersendiri. Kondisi sosial masyarakat Kampung Beting yang tergolong dalam kelas menengah ke bawah membuat tuntutan kehidupan menjadi sangat tinggi sehingga mengakibatkan angka kriminalitas juga tinggi.

Kondisi serupa juga dilihat dari pengamatan peneliti melalui media elektronik *Tribunnews* Pontianak pada tanggal 12 Januari 2014 lalu, terjadi *penggrebekan* oleh Polresta Pontianak Timur dan ditemukan 12 orang terindikasi narkoba. Hal ini menunjukkan dari tahun 2006 hingga tahun 2014 memang terdapat kondisi lingkungan yang terkesan kurang aman seperti yang sudah dipaparkan pada permasalahan mengenai sapta pesona. Terlebih lagi, stigma Kampung Beting di Kelurahan Kampung Dalam Bugis yang terus-menerus berlanjut melalui rumors sehingga menjadi keengganan wisatawan untuk berkunjung ke daerah ini. Padahal, dengan keadaan yang aman wisatawan akan merasa tenang berkunjung ke objek daya tarik wisata di daerah ini.

Daerah Kampung Beting di Kelurahan Kampung Dalam Bugis merupakan daerah cikal-bakal berdirinya Kota Pontianak dan letaknya juga tidak jauh dari pusat kota, terlebih lagi panorama pesisir Sungai Kapuas dan juga memiliki ciri khas Kota “Seribu Sungai” dengan aktivitas transportasi menggunakan sampan. Di Daerah Beting, banyak dari masyarakat yang masih mengandalkan sampan dayung maupun bermesin untuk beraktivitas di daerah kota yang letaknya berseberangan. Beberapa rumah juga masih memiliki sampan di samping rumahnya. Daerah Kampung Beting dahulunya bisa dikatakan sebagai Kota Air dengan nuansa banyaknya gertak dan sungai yang menghubungkan gang satu ke gang lainnya. Kebanyakan masyarakat dari Kampung Beting ini memiliki garis keturunan dari Keraton Kadariah. Beberapa masyarakat yang memiliki kekerabatan secara vertikal dengan kerajaan akan paling berpengaruh di daerah ini.

Dalam Rencana Strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pontianak 2015-2019, bahwa Kelurahan Kampung Dalam Bugis yang lebih dikenal dengan Kampung Beting masuk dalam potensi pariwisata yang dimiliki Pontianak Timur, selain itu ada pula Keraton Kadariah dan juga Masjid Jami’ dengan panorama pesisir Sungai Kapuas.

Dalam hal ini, masyarakat sekitar pada dasarnya dapat menghilangkan stigma dan persepsi orang luar terhadap daerahnya dengan mengoptimalkan sadar wisata melalui sapta pesona. Sungguh sangat disayangkan bilamana daerah yang sangat memiliki potensi wisata dilewatkan hanya karena ada stigma pada pola sosial masyarakatnya. Ketika pengunjung merasa nyaman dengan keadaan dan

pelayanan pada objek daya tarik wisata disana, maka hal ini dapat menjadi obat bagi daerah ini untuk menghilangkan stigma tersebut. Agar hal tersebut dapat terwujud tentunya dibutuhkan kesadaran masyarakat Kelurahan Kampung Dalam Bugis tentang pariwisata terutama untuk mengoptimalkan sapta pesona.

Beranjak dari permasalahan inilah peneliti merasa perlu untuk mengkaji dan menemukan strategi alternatif dari pandangan masyarakat serta memadukan strategi yang sudah dimiliki pemerintah agar dapat mengoptimalkan daerah Kampung Beting mengingat perlunya melepaskan ikatan stigma pada masyarakat. Melalui pokdarwis akan mengajak masyarakat setempat untuk berpartisipasi secara penuh dalam meningkatkan kesadaran wisata. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi dalam hal menerapkan unsur sapta pesona dalam rangka menghilangkan stigma melalui nilai-nilai positif yang didapati dari wisatawan yang berkunjung ke Kelurahan Kampung Dalam Bugis.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memfokuskan penelitian pada kajian pengoptimalan 4 (empat) dari 7 (tujuh) unsur sapta pesona yaitu Keamanan, Ketertiban, Kesejukan, dan Kenangan. Pemilihan keempat unsur ini dikarenakan kurang baik dan sangat mempengaruhi Objek Daya Tarik Wisata di Kelurahan Kampung Dalam Bugis Kecamatan Pontianak Timur. Selain itu, fokus kajian ini nantinya juga akan mencari dan menemukan strategi alternatif dalam mengatasi hal tersebut mengingat pentingnya melepaskan ikatan stigma pada masyarakat di lokasi pariwisata melalui sadar wisata dengan mengoptimalkan

sapta pesona. Terlebih lagi, lokasi pariwisata di Kelurahan Kampung Dalam Bugis merupakan sejarah penting cikal-bakal Kota Pontianak.

Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada Strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pontianak melalui Kelompok Sadar Wisata dalam mengoptimalkan sapta pesona di Kelurahan Kampung Dalam Bugis.

1.3. Rumusan Permasalahan

Adapun rumusan permasalahannya yaitu “Bagaimanakah strategi pengoptimalan sapta pesona untuk meningkatkan sadar wisata di Kelurahan Kampung Dalam Bugis Kecamatan Pontianak Timur Kota Pontianak?”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini ialah untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan pemenuhan unsur sapta pesona melalui strategi alternatif di Objek Daya Tarik Wisata Kelurahan Kampung Dalam Bugis Kecamatan Pontianak Timur Kota Pontianak. Dalam hal ini, melalui keamanan yang kondusif, ketertiban yang teratur, tatanan penghijauan yang baik, dan adanya atraksi budaya yang dapat dikenang wisatawan nantinya akan mampu mengurangi stigma Kelurahan Kampung Dalam Bugis.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu :

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang ingin dicapai peneliti ialah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pemahaman dan pengembangan strategi manajemen perencanaan yang berkaitan erat dengan unsur-unsur sapta pesona khususnya bagi ilmu kepariwisataan maupun masyarakat luas.

1.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai adalah hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai suatu strategi alternatif dan juga bahan evaluasi oleh instansi terkait, maupun lainnya berkaitan dengan strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pontianak melalui Pokdarwis di Kelurahan Kampung Dalam Bugis dalam mengajak masyarakat setempat untuk berperan aktif dalam meningkatkan kesadaran wisata di Kelurahan Kampung Dalam Bugis.